

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional. Perkebunan kakao mampu menyediakan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan dan salah satu penyumbang devisa negara terbesar dibidang perkebunan (Sumampow, 2011).

Indonesia adalah penghasil kakao terbesar ke tiga di dunia setelah Ghana dan Pantai Gading dengan produksi mencapai 659,776 ton (FAO, 2017). Sementara itu, perkebunan kakao tersebar di beberapa daerah di Indonesia, dimana Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil kakao yang cukup besar dan berkontribusi pada produksi kakao nasional. Luas lahan perkebunan kakao rakyat di Sumatera Barat pada tahun 2015-2017 yakni 157.106 Ha pada tahun 2015, 156.621 Ha pada tahun 2016 dan 152.123 Ha pada tahun 2017. Dengan adanya penurunan dalam luas perkebunan kakao yang ada di Provinsi Sumatera Barat, akan tetapi tidak mengurangi hasil produksi kakao yang mencapai 56.787 ton pada tahun 2017 (Ditjenbun, 2017).

Berdasarkan data diatas perkebunan kakao Provinsi Sumatera Barat berpotensi untuk ditingkatkan dimasa depan. Untuk meningkatkan produksi kakao yang baik perlu diperhatikan mulai dari aspek budidaya tanaman kakao. Pengembangan kakao di Indonesia didukung oleh sistem pengadaan bibit melalui perbanyakan generatif menggunakan biji dan perbanyakan vegetatif dengan entres (Limbongan 2012).

Jika dibandingkan, perbanyakan dengan cara vegetatif lebih menguntungkan dari pada secara generatif. Kelemahan dari perbanyakan bibit secara generatif ialah memerlukan waktu lama karena benih kakao harus dikecambahkan terlebih dahulu, kemudian waktu yang diperlukan sekitar enam bulan sebelum ditanam dilapangan. Menurut Winarno (1995), perbanyakan bibit secara generatif juga memungkinkan terjadinya segregasi yang mengakibatkan keragaman hasil biji. Limbongan (2012) menambahkan bahwa adanya

kecenderungan petani yang melakukan perbanyakan melalui sumber biji dari luar daerah sehingga resiko terhadap penularan hama penyakit lebih tinggi.

Perbanyakan secara vegetatif dapat mewariskan genetik tanaman yang sama dengan tanaman induknya, sedangkan kelemahan perbanyakan tanaman secara generatif diantaranya tanaman baru yang dihasilkan belum tentu memiliki sifat yang sama dengan sifat induknya dan varietas yang baru muncul belum tentu lebih baik. Menurut Maemunah (2009) benih kakao merupakan benih yang tidak tahan terhadap suhu tinggi dan peka terhadap suhu dan kelembaban yang rendah (rekalsitran).

Adapun beberapa perbanyakan secara vegetatif yang telah dilakukan diantaranya adalah sambung pucuk dan sambung samping. Perbanyakan bibit secara vegetatif disebut juga klonalisasi, karena menggunakan bahan klonal berupa entres, klonalisasi dapat dilakukan dengan okulasi dipembibitan maupun sambung samping tanaman kakao dewasa (Rubiyo, 2001). Perbanyakan ini menggunakan entres klon unggul, namun hal yang harus menjadi perhatian yakni bagaimana kecepatan pertumbuhan dan tingkat keberhasilan sambung entres tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah penggunaan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT), atau hormon (fitohormon) tumbuhan yang merupakan senyawa organik bukan hara dapat berperan sebagai perangsang, pemacu atau penghambat pertumbuhan tanaman. Penggunaan ZPT dapat dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti yang mudah didapatkan, seperti bawang merah sumber auksin, rebung bambu sumber giberelin, bonggol pisang dan air kelapa sebagai sumber sitokinin. Secara umum ZPT bonggol pisang dan air kelapa memberikan hasil paling baik, namun umbi bawang merah maupun rebung bambu mempunyai harapan untuk dikembangkan (Kurniati *et al.*, 2017).

Sebelumnya, penggunaan bawang merah sebagai ZPT sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sasmitamihardja (1996) menyatakan hormon auksin dapat memacu perkembangan akar. Marfirani (2014) menyatakan ekstrak bawang merah memiliki kandungan hormon auksin dan gibberellin yang dapat memacu pertumbuhan benih dan mampu menstimulasi pertumbuhan pada daun. Darojat *et al.*, (2015) menggunakan ekstrak bawang merah terhadap pengaruh pertumbuhan

viabilitas benih kakao yang mana hasil penelitiannya menyatakan pemberian ekstrak bawang merah konsentrasi 10% mampu meningkatkan persentase daya kecambah, kecepatan tumbuh, panjang hipokotil dan panjang akar benih kakao. Syofia *et al.*, (2017) menyatakan bahwa pemberian ekstrak bawang merah pada konsentrasi 75% berpengaruh nyata pada umur muncul tunas jeruk salam.

Berdasarkan uraian diatas, masih sedikit ditemukan bagaimana pengaruh dan interaksi dari pemberian beberapa konsentrasi ekstrak bawang merah terhadap keberhasilan sambung pucuk tanaman kakao. Oleh sebab itu peneliti telah melaksanakan penelitian yang berjudul “Konsentrasi Ekstrak Bawang Merah (*Allium cepa* L.) Terhadap Keberhasilan Sambung Pucuk Kakao (*Theobroma cacao* L.)”.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pemberian beberapa konsentrasi ekstrak bawang merah sebagai Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) alami terhadap pertumbuhan sambung pucuk kakao.

C. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pemanfaatan ekstrak bawang merah sebagai zat pengatur tumbuh alami terhadap pertumbuhan sambung pucuk kakao.
2. Hasil penelitian ini kedepannya diharapkan dapat menambah informasi bagi pelaku budidaya kakao dalam keberhasilan sambung pucuk kakao.

